

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses belajar di sekolah seseorang memerlukan adanya *readiness* (kesiapan) dalam dirinya. Untuk anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), kesiapan belajar perlu diteliti, terutama di kelas IX. Pada usia tersebut anak memasuki pada masa remaja, dimana hal ini dipenuhi dengan hal-hal baru yang diharapkan dirinya mampu mencoba, namun ada pembatas-pembatas yang membuat individu tidak melakukan hal demikian. Perkembangan remaja merupakan bagian dari proses belajar yang saling berpengaruh. Tidak sedikit dari remaja yang mengalami banyak masalah dalam hidupnya dan mempengaruhi perkembangan belajarnya, oleh karena itu perlu adanya *learning readiness* yang matang pada diri siswa.

Learning readiness merupakan suatu hal yang penting sekali untuk anak. Kesiapan anak harus disiapkan dengan matang dari berbagai sumber yang dapat mendukung pembelajaran baik yang disiapkan oleh orang tua, guru, lingkungan sekitar dan juga diri sendiri juga mempengaruhi *learning readiness*. Setiap siswa di sekolah memiliki *learning readiness* yang berbeda tergantung bagaimana faktor yang mendukung hal tersebut sebagai persiapan pelajaran yang diperlukan, serta keadaan individu yang mempengaruhi tubuh, pikiran, dan bakatnya. *Learning readiness* siswa dapat diamati dari sikap siswa sebagaimana menerima proses pengkajian

yang diberikan guru. Dengan adanya *learning readiness* siswa akan menikmati, mempunyai minat, dan motivasi dalam belajar, serta dapat berkomunikasi baik dengan guru dan temannya.

Menurut Slameto, hal ini bertujuan agar seseorang siap untuk bereaksi terhadap situasi dengan cara tertentu. Penyesuaian kondisi pada waktu tertentu akan mempengaruhi kecenderungan dalam merespon. Dimana materi yang diberikan kepada anak harus diberikan secara jelas agar dapat diterima baik oleh anak sehingga mudah diingat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *learning readiness* merupakan kemampuan anak dalam mengingat materi pelajaran maupun pengalaman yang didapat sebelumnya sebagai acuan ia belajar selanjutnya.¹

Dengan definisi dan aspek *learning readiness* yang disebutkan diatas peneliti mengambil beberapa data sementara sebagai pendahuluan dalam memperoleh data. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta penyebaran angket. Dengan data siswa kelas IX dijadikan subjek penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini dengan jumlah keseluruhan 360 anak.

Data awal yang didapat berupa wawancara kepada salah satu guru mengenai *learning readiness* murid kelas IX yang berhubungan dengan kondisi fisik, kondisi mental, dan kondisi emosional.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hal. 113-115.

Kondisi fisik siswa menunjukkan bahwa siswa sering kali merasa mengantuk, lapar, dan sakit ringan seperti flu. Hal tersebut membuat kesiapan belajar pada siswa terganggu.²

Lalu aspek lain yang mempengaruhi *learing readiness* (kesiapan belajar) adalah kondisi mental. Kondisi mental anak mengalami penurunan pada keaktifan siswa dalam bertanya ketika pelajaran berlangsung.³

Hasil wawancara selanjutnya yaitu mengenai kondisi emosional. Dimana ketika anak merasa bosan ketika pelajaran mereka akan cenderung mengobrol dengan temannya.⁴

Data selanjutnya yaitu diperoleh berdasarkan pengamatan secara langsung mengenai keadaan anak di sekolah. Salah satu contoh yang muncul pada siswa kelas IX di UPTD SMPN 1 Pagu mengenai regulasi diri dalam belajar dimana belum banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan maupun berdiskusi dengan teman.⁵

Kesiapan belajar tidak hanya tentang kesiapan fisik dan mental pada anak saja. Namun, dari bagaimana anak siap dalam materi belajar. Kesiapan materi dalam belajar ini yaitu berupa apa alat yang digunakan anak dalam proses belajar seperti, buku, catatan pelajaran, dan modul. Namun, *learning readiness* juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosioanal dan regulasi dalam belajar.

Dalam diri seseorang pikiran emosional akan lebih cepat muncul dibandingkan pikiran rasional. Tindakan yang muncul dari pikiran

² Wawancara dengan Ibu Karya, guru Matematika di UPTD SMPN 1 Pagu, 12 Januari 2022.

³ Wawancara dengan Ibu Karya, guru Matematika di UPTD SMPN 1 Pagu, 12 Januari 2022.

⁴ Wawancara dengan Ibu Karya, guru Matematika di UPTD SMPN 1 Pagu, 12 Januari 2022.

⁵ Obserasi di UPTD SMPN 1 Pagu, 12 Januari 2022.

emosional seseorang membawa pikiran yang kuat. Dalam hal ini, dapat disimpulkan banyak orang yang sukses karena memiliki kecerdasan emosional. Kesiapan anak untuk masuk sekolah dipengaruhi beberapa hal yakni dari apa yang telah ia pelajari sebelumnya. Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional yakni termasuk bagian yang menentukan kemampuan individu untuk mempelajari keterampilan.⁶

Griffin dan Moorhead memaparkan, kecerdasan emosional ialah ketika individu dapat berinteraksi sosial, mengungkapkan empati kepada orang lain, memotivasi diri sendiri, dapat mengendalikan emosi, serta mempunyai kesadaran diri.⁷ Dengan adanya kebutuhan maka siswa akan memiliki kecerdasan emosi untuk memotivasi dirinya untuk melakukan belajar. Cara kerja dari kecerdasan emosional sama dengan persepsi oleh karenanya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional baik juga bisa mempergunakan persepsinya. Dari hal ini kesiapan belajar pada siswa dapat dilihat dari seberapa baik kecerdasan emosional yang mereka miliki. Emosi berpengaruh besar dalam proses pembelajaran, emosi positif akan memperlancar proses belajar siswa sedangkan emosi negatif akan menghambat proses belajar siswa.

Hubungan *learning readiness* dengan kecerdasan emosional yaitu apabila anak memiliki kontrol emosi yang baik maka kesiapan belajar pada anak akan baik pula. Seperti yang disebutkan oleh Slameto bahwa kondisi

⁶Daniel Golman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2002. Hal. 36.

⁷Gregory Moorhead, Ricky W. Griffin. 2013. *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Empat.2013. Hal. 67.

emosional ada hubungannya dengan motif (insentif positif, intensif negatif, hadiah dan hukuman). Sehingga dari sini kecerdasan emosional memiliki kaitan yang erat dengan *learning readiness* dimana siswa akan mampu menerapkan hal ini kedalam proses ia belajar. Kecerdasan emosional dalam *learning readiness* masuk kedalam faktor dari dalam diri peserta didik. Karena berhubungan akan dorongan dan motivasi yang ada pada diri siswa.

Selain kecerdasan emosional penelitian ini juga hendak melihat pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada murid kelas IX di SMP Negeri 1 pagu. Regulasi diri dalam belajar yang ada dalam diri siswa dapat membantunya mencapai hasil yang ia kehendaki. Regulasi diri berperan sebagai penguat pada diri siswa agar siap dalam belajar.

Brandstatter dan Frank sebagai mana yang dikutip dalam S Taylor, L Peplau dan D Sears memberikan definisi dari regulasi diri adalah upaya sadar serta proaktif untuk campur tangan mengendalikan pikiran, reaksi, dan perilaku seseorang.⁸ Barry Zimmerman juga mengartikan sebagai proses pengaktifan dan koordinasi pikiran, tindakan serta emosi untuk mewujudkan sebuah tujuan. Bandura memberikan definisi dari regulasi diri yaitu situasi dimana siswa belajar sebagai pengelola kegiatan belajar mereka, memantau motivasi dan tujuan akademik, menjadi pelaksana proses pembelajaran dan pelaksana proses pengambilan keputusan, serta mengelola sumber daya manusia dan fisik.⁹

⁸ S Taylor, L Peplau dan D Sears . 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana. Hal. 49.

⁹ Zimmerman dan Schunk. 2002. *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. Mahwah, New Jersey: Erlbaum. Hal . 23.

Berdasarkan definisi yang dijabarkan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan bahwa regulasi diri ialah cara anak mengontrol pikiran, perilaku dan emosi untuk tujuan yang diinginkan. Anak akan mengetahui apa saja yang akan ia lakukan kedepan dan ia akan merasa puas jika proses tersebut memperoleh hasil yang sesuai tujuannya.

Hubungan regulasi diri dalam belajar dengan kesiapan belajar yaitu, apabila terdapat regulasi yang baik pada setiap individu maka kesiapan belajar pada anak akan positif. Adanya usaha dan kontrol pada diri anak menjadikan tujuan dalam memperoleh hasil yang mereka inginkan. Sama halnya dengan kecerdasan emosi regulasi tinggi yang dimiliki oleh siswa akan memiliki prestasi dan kesiapan yang tinggi pula.

Regulasi diri dalam belajar menjadi karakter kepribadian setiap anak dan menjadi peluang bagi anak dalam mencapai hasil belajar. Regulasi diri juga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Dimana keadaan emosi yang stabil mempengaruhi *learning readiness* pada anak. Anak yang memiliki *self regulated learning* tinggi maka *learning readiness* juga akan tinggi. Sedangkan anak yang *self regulated learning* rendah maka *learning readiness* pada anak juga akan rendah. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syabila Ramdaniar dan Dewi Rosiana yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan *Self Regulated Learning* Siswa kelas XI SMA Langlangbuana Bandung”.¹⁰

¹⁰ Syabila Ramdaniar & Dewi Rosiana. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan *Self Regulated Learning* Siswa kelas XI SMA Langlangbuana Bandung”, Prosiding Psikologi, Vol.4. No.2, 2018. Hal.462.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi sementara diatas, penulis berkeinginan melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan regulasi diri dengan kesiapan belajar pada anak kelas IX di UPTD SMPN 1 Pagu Kabupaten Kediri. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan ketika kunjungan awal dilakukan ke sekolah-sekolah UPTD SMPN 1 Pagu telah melakukan pembelajaran secara luring sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data secara langsung, terlihat masih sedikit siswa yang mengunjungi perpustakaan ketika jam istirahat, ketika pelajaran berlangsung masih ada siswa yang mengobrol dengan teman. Dengan adanya hal tersebut tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu mengukur kesiapan belajar anak berdasarkan kecerdasan emosional dan regulasi diri. Sehingga dapat menarik judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Regulasi Diri dalam Belajar Terhadap *Learning Readiness* Siswa Kelas IX di UPTD SMPN 1 Pagu Kabupaten Kediri.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?
2. Bagaimana tingkat regulasi diri dalam belajar ada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?
3. Bagaimana tingkat leraning readiness pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?
4. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional dengan *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?
5. Adakah pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dengan *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?
6. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar terhadap *leraning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
2. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
3. Untuk mengetahui tingkat leraning readiness pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dengan *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai wawasan dan memperluas pengetahuan di bidang psikologi khususnya pada bidang pendidikan. Serta diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang hendak melaksanakan penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosi dan regulasi diri terhadap *learning readiness* (kesiapan belajar) siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bisa membantu guru memprediksi bagaimana mereka akan melakukan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dengan memaksimalkan *Learning Readiness* pada siswa sehingga hasil belajar pada lebih bisa lebih baik dari sebelumnya.

b. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar dalam *learning readiness* agar mereka siap untuk menghadapi ujian maupun pelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan rujukan atau sebagai bahan evaluasi untuk proses pembelajaran yang efektif bagi siswa, serta memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan mengenai kecerdasan emosional dan regulasi diri siswa terhadap *Learning Readiness*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yakni jawaban dari penelitian yang sedang dilaksanakan tetapi jawaban tersebut sifatnya sementara atas rumusan permasalahan penelitian, hingga bukti ditemukan lewat data yang sebenarnya sudah terkumpulkan. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwa hipotesis yaitu praduga yang sifatnya sementara yang peneliti kemukakan sebelum melakukan sebuah penelitian. Dengan begitu hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. H_a = Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.
2. H_a = Terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

3. H_a = Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness* pada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Pagu.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Debita dan Ella dari Universitas Telkom Bandung pada tahun 2019 dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Paramedic*”. Disini peneliti menyebutkan bahwa kecerdasan emosional pada mahasiswa D3 Keperawatan STIKes Aisyiyah memiliki presentase yang tinggi dengan hasil mencapai 75% dan dalam kesiapan kerja mencapai hasil 77%. Hal ini menunjukkan bahwa antara kecerdasan dan kesiapan kerja pada mahasiswa D3 Keperawatan STIKes Aisyiyah Bandung ada pengaruh sebesar 27%. Dan juga didapatkan hasil dimana kecerdasan emosional yang meningkat juga dapat menjadikan

kesiapan kerja mahasiswa meningkat.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel X dan kesiapan sebagai variabel Y, metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan mahasiswa D3 Keperawatan STIKes Aisyiyah Bandung sebagai subjeknya, penelitian ini dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kesiapan kerja pada mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan regulasi diri dalam belajar terhadap *learning readiness*. Lokasi penelitian berada di Bandung sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa UPTD SMPN 1 Pagu sebagai subjeknya dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri.

2. Penelitian dari Aprilina Gustiyani dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang*" pada tahun 2015. Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan mencari ada berapa kemungkinan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kesiapan belajar mandiri seseorang. Hasil menunjukkan kecerdasan emosional memberi sumbangan senilai 48,02% dan 51,98% dipengaruhi faktor di luar penelitian ini seperti keluarga, peran orang tua atau asal sekolah siswa. Maka penulis menyimpulkan bahwa bertambah tingginya kecerdasan emosional siswa maka kesiapan belajar

¹¹ Debita Ade Fadilla Harahab, Ella Jauvani Sagala, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Paramedic*", Jurnal Akuntabel, Vol. 1 No. 16, 2019, Hal. 52.

mandirinya juga bertambah tinggi, sehingga adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar mandiri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tuntang.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel X dan kesiapan belajar sebagai variabel Y, metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tuntang sebagai subjeknya, dengan menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kesiapan belajar mandiri penelitian sebelumnya mencari sebuah hubungan antara variabel tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu dengan menggunakan tiga variabel akan membahas mengenai pengaruh antara variabel, lokasi penelitian sebelumnya berada di Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa UPTD SMPN 1 Pagu sebagai subjeknya dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Kediri.

3. M Anas Hendrawan dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Kerja Pegawai*”, hasil menunjukkan secara umum kecerdasan emosional pegawai dikategorikan sedang dengan persentase 73,91%. Lalu hasil kesiapan kerja pegawai berkategori sedang sebesar 71,73%. Dengan begitu penelitian ini menyatakan bahwa antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja ada

¹² Aprilina Gustiyani, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang*”, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), Hal. 27.

hubungan yang signifikan yang berkoefisien korelasi positif sejumlah 0,758.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel X dan kesiapan sebagai variabel Y. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah tempat dilakukannya penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Cirebon sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di UPTD SMPN 1 Pagu Kabupaten Kediri. Populasi pada penelitian terdahulu adalah pegawai BPMPPKB di bidang keluarga berencana, sedangkan populasi yang akan diteliti selanjutnya yaitu siswa kelas IX UPTD SMPN 1 Pagu. Hal lain yang akan menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu dimana terdapat tiga variabel yang akan diujikan pada penelitian selanjutnya tidak hanya mencari pengaruhnya saja namun penelitain selanjutnya akan membahas tingkatan *learning readiness*.

4. Penelitian dari Anindya Nugraheni, dkk pada jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*” menyimpulkan bahwa terdapatnya kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Terjadinya hubungan sebab koefisien korelasi bernilai 0,591 serta membagikan sebuah hubungan yang positif, adanya kesiapan sekolah yang berhubungan dengan regulasi diri maka kemampuan mengontrol emosi juga akan positif.¹⁴ Adapun persamaan

¹³ M Anas Hendrawan, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Kerja Pegawai*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2014.

¹⁴ Anindya Nugraheni, Anayanti Rahmawati, Andriani Rahma Pudyaningtyas, “*Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 9 No. 3, 2021, Hal. 169.

dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Regulasi diri menjadi variabel X dan kesiapan sebagai variabel Y. Sedangkan perbedaan dari penelitian yaitu lokasi penelitian terdahulu berada di Boyolali, objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas IX dengan lokasi UPTD SMPN 1 Pagu, penelitian terdahulu hanya terdapat dua variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat tiga variabel. Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan antara variabel sedangkan penelitian selanjutnya akan membahas tentang pengaruh antara ke dua variabel X dan 1 variabel Y, serta berapa tingkat variabel yang akan diteliti.

5. Maria Handayani Sinurat dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Self Regulated Learning dan Perilaku Asertif Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prosi Pendidikan Tata Niaga*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel self regulated learning berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,700 > 1,6735$). Variabel perilaku asertif juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap kesiapan kerja mahasiswa dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,455 > 1,6735$). Selain itu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara self regulated learning dan perilaku asertif secara simultan terhadap kesiapan kerja dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($94,383 > 3,17$). Dari perhitungan koefisien determinasi

diperoleh R Square sebesar 0,778 atau 77,8 %.¹⁵ Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya adalah regulasi diri dalam belajar sebagai variabel X dan kesiapan sebagai variabel Y, teknik pengumpulan datanya berupa angket dan menggunakan pendekatan kuantitatif, terdapat tiga variabel yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian sebelumnya berada di Universitas Negeri Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di UPTD SMPN 1 Pagu. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tataniaga stambuk 2013, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas IX UPTD SMPN 1 Pagu. dalam penelitian sebelumnya variabel X_2 membahas tentang perilaku asertif sedangkan penelitian yang akan dilakukan X_2 adalah regulasi diri dalam belajar. Kesiapan yang dibahas pada penelitian sebelumnya yaitu tentang kerja sedangkan yang akan dilakukan mengenai kesiapan belajar.

6. Farah Aulia Ahsani dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Self Regulation terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional dan *self regulation* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil uji F dengan nilai *Fhitung* sebesar 15,600 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

¹⁵ Maria Handayani Sinurat, “*Pengaruh Self Regulated Learning dan Perilaku Asertif Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prosi Pendidikan Tata Niaga*”, Universitas negeri medan, 2017.

matematika siswa berdasarkan hasil uji t dengan nilai *thitung* sebesar 3,566 dan nilai signifikansi sebesar 0,001; 3) terdapat pengaruh positif antara self regulation secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa dengan berdasarkan hasil uji t dengan *thitung* sebesar 2,103 dan nilai signifikansi sebesar 0,041.¹⁶ Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya adalah kecerdasan emosional sebagai X_1 dan regulasi diri sebagai variabel X_2 , teknik pengumpulan datanya berupa angket dan menggunakan pendekatan kuantitatif, terdapat tiga variabel yang diteliti. Perbedaan dalam peneliti ini adalah variabel Y yang diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu hasil belajar sedangkan penelitian selanjutnya yaitu mengenai kesiapan belajar, perbedaan lokasi juga ada pada penelitian ini SMP Islam Al-Miftah Kendal sedangkan penelitian selanjutnya yaitu di SMPN 1 Pagu.

G. Definisi Operasional

1. *Learning Readiness* (Kesiapan Belajar)

Dalam penelitian ini *learning readiness* (kesiapan belajar) menjadi variabel terikat (Y). *learning readiness* (kesiapan belajar) merupakan keadaan dimana anak memiliki kemampuan dalam proses mengingat pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya sebagai proses ia belajar. *Learning readiness* juga ditentukan oleh keadan tubuh anak pada saat itu, sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar. *Learning readiness* sangat mempengaruhi hasil belajar pada anak.

¹⁶ Farah Aulia Ahsani, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Self Regulation terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi variabel bebas (X_1) penelitian ini. Ini merupakan kemampuan anak untuk mengendalikan, mengontrol dan memahami perasaan pada individu serta orang lain. Hal ini berhubungan dengan emosi anak terhadap lingkungannya dan bagaimana cara mereka memproses kedalam dirinya. Kecerdasan emosional juga mempengaruhi hasil belajar anak dimana apabila anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka hasil belajarnya akan memuaskan.

3. Regulasi Diri dalam Belajar

Dalam penelitian ini regulasi diri dalam belajar menjadi variabel bebas (X_2). Regulasi diri dapat disimpulkan bahwa dimana terjadinya proses anak mengontrol pikiran, perilaku dan emosi untuk tujuan yang diinginkan. Anak akan mengetahui apa saja yang akan ia lakukan kedepan dan ia akan merasa puas dan apabila proses tersebut mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuannya.